

Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Tunarungu Di SLB ABCD Caringin

¹ Ajie Rafi Nur Hakim, ² Desvi Munadiya, ³ Nadia Aristawati Daniswara,

⁴ Naila Rahma Rashida, ⁵ Siti Hamidah

Universitas Pendidikan Indonesia

ajirafi86@gmail.com

***Abstract.** Deafness is a condition in which someone experiences hearing disorders, which usually causes the individual to have special needs. Deafness is one form of diversity owned by our community, and it is not uncommon that the differences in diversity become something not acceptable so easily. This research was initiated to dive deeper into the proof that even with special needs, a deaf person could also grow to their potential, and one of the ways is through art, especially the art of dance. The method used in this study is descriptive qualitative research methods through observation and interview. Other than pursuing artwork, dancing also becomes a medium for deaf students to develop personality and motor skills. The teacher's role is crucial, and it is well regarded that further there will be more creative ways to enrich arts pursued by people, and especially children or students with special needs.*

***Keywords:** deaf children, learning, motor skill, personality, the art of dance*

Abstrak. Tunarungu adalah kondisi di mana seseorang mengalami gangguan pendengaran, yang biasanya menyebabkan individu tersebut memiliki kebutuhan khusus. Tunarungu merupakan salah satu bentuk dari keberagaman yang dapat ditemui di masyarakat, dan tidak jarang perbedaan pada keberagaman menjadi hal yang tidak dapat diterima dengan mudah. Penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang salah satu bukti bahwa meski dengan kebutuhan khusus, seorang tuli pun bisa sama berkembang, salah satu jalannya yaitu melalui seni khususnya seni tari. Metode yang digunakan peneliti adalah kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara. Selain berkarya, seni tari juga menjadi sarana yang membantu siswa tunarungu dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan motorik. Peran guru sangatlah penting, dan diharapkan ada lebih banyak lagi cara kreatif untuk semakin memperkaya seni yang digandrungi oleh orang-orang, khususnya anak atau siswa dengan kebutuhan khusus.

Kata kunci: pembelajaran, seni tari, tunarungu

LATAR BELAKANG

Sekolah luar biasa (SLB) adalah sekolah formal bagi anak berkebutuhan khusus. SLB memiliki tugas-tugas yang sama seperti sekolah pada umumnya, di antaranya, yaitu untuk menunjang anak-anak dalam proses pendidikan dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki anak. Sedangkan anak berkebutuhan khusus, ialah anak yang mempunyai hambatan dan kebutuhan khusus dalam kebutuhan pelayanan pendidikan. Pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus sesuai dengan kondisi yang dialaminya, dapat dilihat dari kondisi sosial, mental, fisik dan psikis.

Walaupun memiliki hambatan dalam diri, mereka harus tetap menerima hak-hak seperti anak-anak pada umumnya, baik itu untuk mendapatkan akses pendidikan, keamanan, kesejahteraan, pengembangan diri, dan lainnya. Hambatan yang mereka miliki seharusnya bukanlah menjadi suatu batas bagi mereka untuk mengeksplorasi apa yang mereka inginkan, dan mendapatkan apresiasi atas itu.

Ada banyak cara mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus, baik dari hambatan maupun kebutuhannya, salah satunya, yaitu dengan membagi menjadi 5 ketunaan. Kelima dari pengklasifikasian ini mungkin sudah umum di kalangan masyarakat, yaitu terdapat tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan terakhir tunalaras.

Penelitian ini menyorot pada anak-anak yang merupakan bagian dari salah satu kondisi tersebut, yaitu tunarungu. Mereka adalah individu-individu yang memiliki kelainan atau kekurangan pada anggota pendengaran. Kondisi mereka mengakibatkan kekurangan atau dalam mendengar, baik sebagian atau menyeluruh, yang diakibatkan berkurangnya fungsi organ atau saraf pendengaran.

Karena ketidakmampuan untuk mendengar bahasa secara sempurna melalui pendengarannya, anak tunarungu hanya dapat menangkap informasi lewat gerakan bibir, atau melalui bahasa isyarat. Mereka mengoptimalkan penerimaan informasi melalui pancaindra lain yang masih berfungsi dengan baik, di antaranya, yaitu mata. Somantri (1996) mendefinisikan tunarungu sebagai seseorang yang kehilangan sebagian atau seluruh pendengarannya sehingga nilai fungsional dari organ pendengaran tidak dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mengoptimalkan kemampuan sesuai dengan ketunaannya, pendidikan seni budaya merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh pendidik di SLB. Salah satu seni budaya yang dapat membantu pengembangan diri anak, khususnya pada anak tunarungu, yaitu seni tari. Soedarsono dalam Heniwaty (2015) mendefinisikan seni tari sebagai ekspresi jiwa manusia yang direpresentasikan dengan gerakan yang berirama dan indah.

Seni tari pada anak tunarungu adalah bentuk seni yang menggunakan gerakan tubuh dan bahasa isyarat, serta alternatif pembantu lain sebagai sarana komunikasi dan ekspresi diri. Anak tunarungu mungkin memiliki perbedaan dalam cara berkomunikasi karena hambatan pendengaran mereka, namun, seni tari dapat menjadi media yang tepat untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri mereka tanpa harus menggunakan kata-kata.

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk memahami lebih dalam seputar peran pembelajaran seni tari bagi dunia anak tunarungu, di antaranya pada perkembangan motorik serta kepribadian anak. Harapannya, dengan pemahaman lebih dalam, pendidik dapat menggunakan dan memanfaatkan seni tari dalam pendidikan anak tunarungu. Juga bagi masyarakat umum, pengetahuan ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat kesadaran dan apresiasi bagi anak berkebutuhan khusus, bahwa mereka pun bisa mengembangkan diri dan berkarya.

KAJIAN TEORITIS

Definisi Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran sedemikian rupa sehingga tidak dapat mendengar bunyi secara sempurna ataupun sama sekali tidak dapat mendengar. Namun sekecil apapun, sisa pendengaran anak tunarungu bisa dioptimalkan demi kehidupannya.

Cara berkomunikasi dengan penyandang tunarungu yaitu melalui bahasa isyarat, karena abjad jari sudah dipatenkan secara internasional, sedangkan bahasa isyarat berbeda dari satu negara ke negara lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penyandang tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan pada pendengarannya, baik masih terdapat sisa pendengaran ataupun tidak ada sama sekali. Meskipun anak tunarungu sudah mendapatkan alat bantu dengar, namun mereka tetap membutuhkan layanan pendidikan khusus.

Perkembangan Sikap Anak Tunarungu

Ada sebuah pandangan umum yang tumbuh di masyarakat, bahwa umumnya anak tunarungu sering merasa curiga dan berprasangka buruk. Sikap ini disebabkan gangguan pendengaran. Mereka tidak mengerti apa yang dibicarakan orang lain, sehingga anak tunarungu mudah curiga terhadap apa yang tak dapat didengarnya..

Selain itu juga, anak tunarungu sering dideskripsikan sering bersikap agresif. Anak tunarungu agresif karena mereka merasa tidak dapat memahami apa yang dikatakan orang lain. Ketunarunguan atau ketulian dapat menyebabkan keterasingan dari lingkungan. Keterasingan ini menimbulkan beberapa dampak negatif, seperti: egosentris melebihi anak normal, takut

pada lingkungan yang lebih luas, bergantung pada orang lain, lebih sulit mengarahkan perhatiannya, biasanya polos dan bebas masalah, mudah marah dan sakit hati.

Sifat berikutnya yang sering digambarkan yaitu keegoisan yang melebihi anak pada umumnya. Sifat ini disebabkan karena anak tunarungu memiliki dunia yang kecil akibat interaksi dengan lingkungan terdekatnya. Karena gangguan pendengaran, anak tunarungu melihat dunia di sekitar mereka hanya dengan penglihatan mereka.

Ada pula kecenderungan untuk merasa takut terhadap lingkungan yang lebih luas. Rasa takut pada anak tunarungu seringkali disebabkan kurangnya kontrol terhadap lingkungan yang menyertai kemampuan bahasa mereka yang buruk. Situasi menjadi membingungkan karena anak tunarungu tidak mampu mengklasifikasikan dirinya dan mengatasi situasi tersebut dengan baik.

Berikutnya ada sifat ketergantungan pada orang lain. Sikap ketergantungan pada orang lain atau apa yang sudah mereka ketahui dengan baik merupakan gambaran mereka yang putus asa dan selalu mencari bantuan serta mengandalkan orang lain.

Di samping sifat-sifat tersebut, biasanya anak tunarungu memiliki sifat polos, sederhana, langsung dan tak banyak bermasalah. Anak tunarungu tidak tahu bagaimana mengungkapkan perasaannya dengan baik. Anak tunarungu akan mengungkapkan perasaannya secara jujur dan gamblang. Emosi anak tunarungu biasanya dalam keadaan ekstrem tanpa banyak nuansa dan mudah tersinggung karena banyak mengalami kekecewaan karena tidak bisa dengan mudah mengungkapkan perasaannya, anak tunarungu mengungkapkannya dengan amarah. Semakin luas bahasa yang mereka miliki, semakin mudah mereka memahami kata-kata orang lain, tetapi semakin sempit bahasa yang mereka miliki, semakin sulit untuk memahami kata-kata orang lain, sehingga anak tunarungu merasa kesal dan mengungkapkan kemarahan.

Perkembangan Motorik Anak Tunarungu

Elizabeth B Hurlock (1978:159) dalam Nusir (2019) menyatakan bahwa perkembangan motorik mengacu pada perkembangan unsur-unsur kematangan yang mengendalikan gerak tubuh dengan otak sebagai pusat gerak. Gerakan ini terbagi menjadi gerakan kasar dan halus.

Hurlock (2001) dalam Fatmawati (2020) memaparkan beberapa kondisi yang mempengaruhi laju perkembangan motorik pada anak, antara lain:

- A. Sifat genetik.
- B. Kebugaran prenatal yang baik.
- C. Kelahiran yang sulit.
- D. Kesehatan dan nutrisi pra-peluncuran.
- E. Cacat fisik seperti kebutaan memperlambat perkembangan motorik.

- F. Kelahiran prematur memperlambat perkembangan motorik.
- G. Lebih banyak stimulasi dan dorongan dari orang tua mempercepat perkembangan motorik.
- H. Kesulitan melahirkan, terutama jika digabungkan dengan kerusakan otak, menghambat perkembangan motorik.

Perkembangan motif pada anak tunarungu biasanya berjalan dengan baik, terutama perkembangan motorik kasar yang berkembang secara fisik.

Seni Tari dan Perannya dalam Perkembangan Anak

Seni bukan hanya sarana untuk menyalurkan emosi dan niat, tetapi juga alat yang mendukung pembangunan. Manfaat mempengaruhi orang yang berbeda, terutama anak-anak, kognitif, kepribadian, dan bahkan kemampuan fisik.

Dari segi perkembangan kognitif, gerakan tari dapat disebut senam otak. Penggunaan otak secara optimal dapat memberikan efek positif pada kegiatan belajar. Gerak tari melibatkan aktivitas fisik, sehingga kebutuhan gerak anak memegang peranan penting, karena perkembangan fisik, emosi dan intelektual pada masa kanak-kanak ditentukan tidak hanya dalam bentuk pembelajaran formal, tetapi juga melalui aktivitas fisik. (Akbar, Abidin, 2018, hlm. 20)

Dengan bantuan seni tari, anak-anak tidak hanya belajar atau berkreasi, tetapi juga mendapatkan lebih banyak pengalaman. Di kelompok tari, pembelajaran atau perkembangan anak bisa meliputi mengeksplorasi segala kemungkinan dan apresiasi pembelajaran. Misalnya, anak dan orang tua saling menghargai, belajar dari aspek bahasa hingga perilaku, belajar bekerja sama (Rachmi, 2010).

Seni tari juga terkait dengan perkembangan bahasa anak. Ada empat komponen utama perkembangan bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut dilatih secara langsung maupun tidak langsung dalam seni tari, misalnya aktivitas kebahasaan terletak pada gerak-gerik yang ditampilkan dalam isi pesan. Selain itu, anak-anak memiliki kesempatan untuk lebih banyak berinteraksi satu sama lain dalam kelompok kecil. (Akbar, Abidin, 2018, hlm. 20)

Aspek lain yang mencolok adalah perkembangan psikososial anak. Perkembangan psikososial ditandai dengan kemampuan anak bersosialisasi dan bertoleransi dengan teman lain. Perkembangan psikososial sangat erat kaitannya dengan hubungan dengan orang lain. Pembelajaran seni tari mengajarkan siswa untuk lebih mencintai lingkungan dan seisinya. (Sundari, 2016, hlm. 5)

Mempelajari seni tari juga jelas memberikan kontribusi bagi perkembangan kepribadian anak, termasuk juga untuk memperkuat rasa percaya diri. Penelitian Harir Aida (2017) menemukan bahwa anak-anak yang awalnya ragu-ragu mengalami peningkatan yang signifikan, meski tidak tuntas, setelah berlatih menari.

Peningkatan juga terlihat ketika anak-anak berpartisipasi dengan antusias dalam pembelajaran di kelas dan ketika anak lebih mudah bergaul dengan teman sebayanya.

Selanjutnya adalah pengaruh tari terhadap perkembangan motorik anak yang terdiri dari motorik kasar dan halus. Perkembangan motorik halus anak ditunjukkan pada aktivitas yang membutuhkan gerakan tangan untuk memegang alat atau benda. Misalnya menari dengan selendang di tangan atau bermain dengan selendang atau alat lain yang digunakan sebagai kreasi dalam gerak tari. Perkembangan motorik kasar saat ini dapat dilihat misalnya pada tarian anak-anak, di mana keterampilan kinestetis digunakan pada latihan lompat (Akbar, Abidin, 2018, hal. 16)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SLB ABCD Caringin, sekolah luar biasa yang menerima siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa. SLB ini merupakan SLB swasta yang terakreditasi B, bertempat di Jalan Holis Gg. Fakhri RT 02/09 Kec. Babakan, Ciparay, Kota Bandung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan kepada anak tunarungu yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari di SLB ABCD Caringin. Sedangkan wawancara dilakukan dengan Ibu Lia, S.Pd. selaku guru kesenian di SLB ABCD Caringin. Instrumen penelitian saat observasi ini adalah catatan lapangan, digunakan untuk mencatat kegiatan siswa saat belajar seni tari. Panduan wawancara digunakan saat penelitian untuk mendapatkan jawaban dan mengarahkan wawancara dari guru seni mengenai topik penelitian.

Observasi dilaksanakan pada saat kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SLB ABCD Caringin, yang diselenggarakan setiap hari Rabu. Selama proses observasi, catatan lapangan digunakan untuk mencatat pengamatan perilaku siswa saat belajar seni tari, teknik apa yang digunakan untuk menunjang proses belajar seni tari, interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, serta fokus siswa dalam proses belajar seni tari. Wawancara dilaksanakan secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting setelah observasi selesai, dengan ibu guru seni tari. Panduan wawancara berguna untuk mengarahkan pembicaraan dan menanyakan pengalaman

dalam pembelajaran seni tari untuk anak tunarungu, hambatan yang terjadi, serta solusi yang digunakan untuk menyelesaikan hambatan yang terjadi.

Data yang terkumpul setelah proses observasi dan wawancara, di analisis menggunakan teknik kualitatif, yaitu analisis tematik. Analisis tematik adalah metode untuk menganalisis data kualitatif yang melibatkan pembacaan melalui sekumpulan data dan mencari pola makna data untuk menemukan tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SLB ABCD Caringin memiliki banyak program untuk mengembangkan potensi serta minat dan bakat siswa yang memiliki beragam perbedaan hambatan, salah satunya melalui ekstrakurikuler seni tari. Jenis tari yang diajarkan pada siswa SLB Caringin, yaitu tari tradisional yang di antaranya berupa Tari Jaipong dan Tari Manuk Dadali. Kegiatan pembelajaran seni tari diampu oleh Ibu Lia, yang menjadi narasumber dalam wawancara kami.

Metode Pembelajaran Seni Tari

Ibu Lia memiliki taktik khusus dalam melatih siswa-siswanya untuk menekuni seni tari. Beliau menggabungkan siswa tunarungu dengan siswa tunagrahita ringan dalam kelompok tari. Hal ini ditujukan agar siswa tunagrahita dapat menjadi peraga sehingga siswa tunarungu dapat menyesuaikan gerakan dengan sedikit-sedikit mengikuti siswa tunagrahita.

Meski begitu, bukan berarti siswa tunarungu tidak dapat menari tanpa bantuan. Dalam pembelajaran mereka, Ibu Lia telah membimbing para siswa tunarungu untuk mempraktikkan gerakan-gerakan tari berurutan, dengan menekankan pada ketukan dan tempo sesuai iringan musik, sehingga siswa dapat menghafal gerak tari meski tanpa mendengar musik alunan. Dimulai dengan Ibu Lia mempertontonkan video contoh gerakan tari yang diinginkan, guru mempraktikkan kemudian siswa mengikuti, dan langkah-langkah tersebut diulang sesuai kebutuhan.

Bagaimana bisa anak tunarungu mengikuti irama padahal mereka tak dapat mendengar alunan musiknya? Jawabannya, tak ada cara yang rahasia atau saintis mengenai penyesuaian tempo anak tunarungu. Seperti halnya pendidikan, pembelajaran seni tari pada anak tunarungu membutuhkan pembiasaan, pengulangan, serta kesabaran dari guru. Anak tunarungu juga perlu memahami urutan gerakan dengan baik sehingga secara otomatis dapat menghafal gerakan demi gerakan yang harus ditampilkannya.

Seni Tari dan Pengembangan Diri Siswa Tunarungu

Peran seni tari dalam pengembangan diri anak tunarungu di SLB ini sangat baik, di antaranya karena seni tari menjadi wadah untuk menunjukkan potensi mereka, dan hal ini

menambah kepercayaan diri mereka untuk tampil di depan umum. Anak-anak tunarungu pun dapat ikut lomba seperti anak-anak pada umumnya, sehingga itu menjadi salah satu aspek yang meningkatkan kepercayaan diri pada anak tunarungu.

Selain dari yang sudah disebutkan, seni tari ini juga dapat membantu mereka untuk bersosialisasi lebih baik lagi. Dari segi emosi pun, dapat melatih anak-anak tunarungu untuk mengendalikan emosi mereka, terutama untuk anak-anak tunarungu yang masih berada di jenjang TK dan SD.

Seni tari dapat menjadi pengalaman positif yang mendorong anak-anak tunarungu untuk mengembangkan keterampilan mereka dan menemukan potensi mereka dengan cara yang menyenangkan dan kreatif. Menari bagi anak tunarungu, bila dikembangkan dengan baik, dapat memberikan manfaat yang luar biasa dan membantu mereka mengembangkan potensinya..

Seni Tari dan Pengembangan Motorik Siswa Tunarungu

Sukadiyanto (1997) dalam Karima (2022) mengemukakan bahwa keterampilan motorik adalah kemampuan seseorang untuk mendemonstrasikan keterampilan gerak. Kemampuan motorik adalah kemampuan umum yang mengacu pada kinerja seseorang dalam melakukan berbagai keterampilan atau tugas motorik.

Keterampilan motorik terdiri dari dua area, motorik kasar dan motorik halus. Keterampilan motorik kasar adalah keterampilan yang berkaitan dengan keterampilan fisik yang berfokus pada otot-otot besar dan dipengaruhi oleh usia, berat badan, dan perkembangan fisik seseorang. Keterampilan motorik halus adalah gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi tangan-mata.

Perkembangan motorik anak tunarungu melalui pembelajaran tari ditunjukkan misalnya melalui : (1) koordinasi gerak tubuh, (2) kelincahan gerak, (3) keseimbangan gerak anggota tubuh, (4) gerak tubuh, (5) kelenturan anak dalam gerak tubuhnya, (6) ketepatan gerak anak dalam irama atau tempo musik, (7) melatih daya ingat anak, (8) melatih emosi dan sosial anak.

Ibu Lia selaku pengajar dapat melihat secara jelas, bagaimana seni tari turut membantu dalam perkembangan motorik siswa, khususnya tentu pada motorik kasar. Terkadang gerakan-gerakan yang diajarkan memang dirancang untuk lebih sederhana, namun tentu tarian-tarian tersebut menuntun siswa untuk mengembangkan motoriknya melalui gerakan-gerakan yang mungkin, tak akan dilakukan secara spontan pada kegiatan anak sehari-hari.

Tantangan dalam Pembelajaran

Secara umum tantangan yang dihadapi pada saat pembelajaran seni tari terhadap anak tunarungu, yaitu dalam berkomunikasi juga kesulitan memahami instruksi. Karena anak tunarungu kesulitan dalam menggunakan bahasa verbal sehingga memerlukan penggunaan bahasa isyarat dalam berkomunikasi. Agar anak memahami instruksi dari guru yang melatihnya diperlukan metode yang efektif, seperti menggunakan peraga yang berdiri di depan, dan juga teknik ketukan sehingga anak dapat mengikuti dan memahami gerakan. Beberapa anak juga ada yang mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan tubuhnya, yang menjadi tantangan dan hambatan bagi guru dalam mengajar seni tari.

Secara khusus tantangan yang dialami oleh narasumber, yaitu, dalam hal emosional anak. Perlu suasana hati yang enak untuk anak dapat mengikuti pembelajaran seni tari secara efektif, karena jika anak sudah malas dengan kegiatannya itu sudah terlihat dari raut muka anak dan untuk mengembalikan semangatnya itu yang lumayan susah.

Hambatan lain yang dialami oleh narasumber, yaitu, karena beliau bukan dari bidang seni tari jadi tingkat kreativitasnya belum maksimal, sehingga perlu mempelajari lebih banyak lagi mengenai gerakan-gerakan tari. Berkaitan dengan hal ini beliau mengungkapkan, bahwa seandainya kemampuan siswa-siswa dikembangkan secara langsung oleh profesional, maka bakat yang dapat diwujudkan dapat sangat luar biasa, tidak kalah dengan anak-anak pada umumnya.

Pandangan Sosial tentang Seni Tari bagi Siswa Tunarungu

Pengaruh seni tari terhadap stigma masyarakat kepada anak tunarungu khususnya di SLB Caringin ini positif, dikarenakan anak tunarungu memiliki salah satu keterampilan khusus. Masyarakat pun banyak mengapresiasi anak-anak tunarungu di SLB Caringin ini dengan mengundang mereka ke beberapa acara atau mengikuti lomba seni tari. Anak-anak tunarungu yang memiliki hambatan dalam pendengaran namun dapat melakukan seni tari yang umumnya mengandalkan indra pendengaran, dapat dijadikan motivasi untuk masyarakat karena tekad mereka untuk bisa mengembangkan bakat mereka dan berkarya.

Selain daripada itu dapat menghilangkan stigma buruk di masyarakat bahwa anak-anak tunarungu terbatas oleh keadaan, karena fakta di lapangan mereka dapat melakukan seni tari ini dengan baik meski memiliki hambatan dalam pendengaran.

Strategi Sekolah dalam Mempromosikan Seni Tari Siswa Tunarungu

Untuk mengenalkan karya seni tari yang dilakukan oleh anak tunarungu di SLB ABCD Caringin, pertama, SLB ABCD Caringin sering mengikuti acara yang banyak diselenggarakan berbagai pihak. Dengan menampilkan hasil dari kegiatan seni tari yang telah dilakukan selama

proses pembelajaran, pihak sekolah juga mengusahakan semaksimal mungkin agar anak dapat tampil dalam acara-acara tersebut.

Kedua, dengan seringnya tamu berdatangan ke SLB ABCD Caringin, banyak yang ingin melihat kesenian tari anak tunarungu sehingga pihak sekolah kerap menampilkan penampilan tari siswa tunarungu kepada tamu yang mengunjungi SLB Caringin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tunarungu adalah seseorang yang memiliki hambatan pendengaran, namun tidak semuanya memiliki ketunarunguan total. SLB ABCD Caringin merupakan sekolah untuk siswa berkebutuhan khusus, SLB ini mencakup hambatan tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. SLB ini memiliki ekstrakurikuler dalam bidang seni tari. Seni tari khususnya untuk anak tunarungu adalah serangkaian aktivitas tubuh yang dilakukan oleh gerakan dan juga dalam melakukan ekstrakurikuler ini anak tunarungu dapat mengekspresikan diri mereka, bukan hanya itu tetapi dari hal ini anak tunarungu dapat melatih motoriknya. Seni Tari adalah gerakan badan diiringi dengan lagu yang bertujuan untuk dapat mengekspresikan diri yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu.

Dari hasil wawancara kami yang ditujukan kepada Bu Lia metode yang digerakkan untuk ekstrakurikuler seni tari di SLB ABCD Caringin ini menggunakan dua metode, yaitu pertama dengan menggabungkan anak tunagrahita dan anak tunarungu, cara yang kedua, yaitu dengan adanya pelatih sehingga anak yang akan melakukan latihan tari dapat mengikuti gerakan dari pelatih tersebut.

Di lingkungan masyarakat banyak pikiran-pikiran positif mengenai anak tunarungu yang dapat menari dengan baik walaupun ada hambatan pendengaran tetapi hal ini tidak dapat dijadikan sebagai alasan anak tunarungu itu tidak dapat melakukan kegiatan yang ia minati. Dalam hal ini diperlihatkan bahwasanya sosok guru itu sangat dibutuhkan.

Tantangan dan hambatan yang dialami guru saat melakukan latihan tari tidak menjadikan seorang guru itu putus asa dalam mengajar dan membimbing lebih baik lagi ke anak tunarungu ini. Sama halnya dengan orang awam yang adakalanya di suatu waktu memiliki suasana hati yang kurang baik, begitu pula dengan anak tunarungu ini, dan jika hal itu terjadi maka guru harus menunggu suasana anak tunarungu ini baik agar proses pembelajaran seni tari ini dapat lebih jalankan secara maksimal.

DAFTAR REFERENSI

- Aida Fitria, H. (2017). Pengaruh Pelatihan Seni Tari Terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa SDN Kauffman 1 Malang.
- Afni, U., & Khasanah, N. (2021). Implementasi Seni Tari Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *ASGHAR: Journal of Children Studies*, 1(2), 164-172.
- Akbar, E., & Abidin, J. (2018). PEMBELAJARAN SENI TARI DALAM MEWUJUDKAN ASPEK PERKEMBANGAN ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK PETERI BENSU TAKENGON. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 78-101.
- Azmi, A. (2014). Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunarungu Di SLB B Karnamanohara Sleman. Skripsi Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Fatmawati, F. A. (2020). Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Caremedia Communication*.
- Fitria, H. A. (2017). Pengaruh pelatihan seni tari terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa SDN Kauman 1 Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Heniwati, Y. (2015). PETA KONSEP PEMBELAJARAN TARI.
- Hikmah, S. N., & Malarsih, M. (2022). Metode Pembelajaran Seni Tari bagi Siswa Tunarungu Tingkat Sekolah Menengah Pertama di SLB N Slawi Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 11(2), 188-200.
- Indahsari, M. (2013). PENGEMBANGAN KETERAMPILAN GERAK DASAR MOTORIK KASAR MELALUI PEMBELAJARAN SENI TARI KIPAS PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB KASIH IBU KOTA BANDUNG (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Karima, A. PENGUNAAN METODE SENAM IRAMA UNTUK MENINGKATAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISYIYAH 22 (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Nusir, L. (2019). KEMAMPUAN MOTORIK SEBAGAI PONDASI UTAMA DALAM PEMBELAJARAN TARI ANAK USIA DINI. *Mau'izhah*, 9(1), 57-74.
- Rachmi, E., & Khotimah, S. (2010). Reducing public communication apprehension by boosting self confidence on communication competence. *Health Science Journal of Indonesia*, 1(1 Des), 37-42.
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1-15.
- Roosmaya, A. M., & Wahyuno, E. (2018). Modul seni tari untuk mengoptimalkan pendidikan karakter pada anak tunarungu. *Jurnal Ortopedagogia*, 2(1), 39-42.
- Sari, C. A., & Mansyur, H. (2019). Pelatihan Pengembangan Diri Seni Tari Pada Anak Tunarungu Di SLB Wacana Asih Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 8(3), 29-34.
- Somantri, S. (1996). *Tuna Rungu Dalam Pandangan Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sundari, R. S. (2016). Pengembangan Kepribadian dalam Pembelajaran Seni Tari di Sekolah. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(1), 61-66.